

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Pengasuhan

1. Pengertian Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan atau yang dalam istilah lain disebut *parenting style* terjadi dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan seseorang, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan hubungan sosial dan lingkungan yang penting pada proses pembelajaran mengenai manusia, situasi, dan keterampilan (Prasetyawati, 2010:162). Pelajaran pertama yang diberikan keluarga ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak pada masa mendatang, dan proses pembelajaran dalam keluarga ini diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksi yang terjadi antara orangtua-anak yang dalam istilah lain disebut gaya pengasuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Prasetyawati (2010:163) yang mengatakan mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi antara orangtua dan anak yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan, baik pada orangtua maupun pada anak.

Di Amerika, istilah *parenting style* atau gaya pengasuhan termuat dalam kamus sejak tahun 1959. Istilah *parenting*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orangtua. Kata *parenting* kemudian menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu kepada anak seolah-olah orang tua yang

membuat anak menjadi manusia. Tugas orang tua pun kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup, memberikan kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012:36).

Baumrind (1966,1991) mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orangtua-anak, yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja (dalam Lestari, 2012:50). Darling dan Steinberg (1993:488), mengatakan *parenting style* yang dalam bahasa Indonesia disebut gaya pengasuhan adalah sekumpulan sikap orangtua terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan suasana emosional dimana perilaku orangtua diekspresikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, gaya pengasuhan adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua saat berinteraksi dengan anak yang terjadi selama orang tua membesarkan anak yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jenis-jenis Gaya Pengasuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind, dia membagi gaya pengasuhan dalam 3 jenis, yaitu : *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permissive*. Masing-masing dari gaya pengasuhan itu akan diuraikan berikut ini :

a. Gaya pengasuhan *Authoritarian*

Gaya pengasuhan *Authoritarian* merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua yang *authoritarian* menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas dan kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal, sehingga orang tua yang *authoritarian* memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Santrock, 2007:15). Orang tua *authoritarian* mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Setiap tindakan dan setiap keputusan hidup anak ditentukan oleh orang tua. Orang tua memegang sikap bahwa mereka adalah sosok otoritas, dan anak-anak didorong untuk tunduk dengan mengorbankan keinginan mereka sendiri.

Orang tua *authoritarian* berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak dengan sejumlah standart atau aturan. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak. Ia mengutamakan kepatuhan dan menggunakan pemaksaan dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak kurang mendapat penjelasan yang memadai atas segala aturan, dan kurang dihargai pendapatnya (Lestari, 2012:49).

Orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, orang tua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya, orang tua tidak membicarakan berbagai masalah pada remaja, orang tua tidak memberi kesempatan pada remaja untuk mengatur dirinya. Orang tua tidak memberi kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah benar. Tipe orang tua ini menegakkan aturan yang ketat, dan memberikan sanksi atau hukuman yang didasari oleh kesalahan anak (Setiono, 2011:92).

Orang tua *authoritarian* menurut Baumrind memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) rendah tapi control yang tinggi, menghukum, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan suatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak (dalam Yusuf, 2009:51).

b. Gaya pengasuhan *Authoritative*

Orang tua *authoritative* mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Orang tua yang *authoritative* bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional (Santrock, 2007:15). Hal ini menyebabkan orang tua mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran.

Orang tua *authoritative* berusaha mengarahkan anak secara rasional, dengan berorientasi pada isue. Orang tua mendorong terjadinya memberi dan menerima secara verbal, memberikan alasan atas keputusan yang diambil, dan memperhitungkan pendapat anak (Setiono, 2011:93). Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak (Lestari, 2012:49).

Orang tua selalu memperhatikan keinginan dan pendapat remaja, kemudian mendiskusikannya untuk mengambil keputusan terakhir. Di sini tetap ada bimbingan dan tidak lepas dari pertolongan orang tua, yang sifatnya mengarahkan agar anak tidak halnya taat secara buta terhadap peraturan, tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, anak juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila ada peraturan yang dapat diterimanya. Diskusi dan bimbingan akan membantu perkembangan dan pertumbuhan remaja ke arah yang lebih baik, sebab di sini pihak remaja diberi kepercayaan dan harapan agar mereka dapat bertanggung jawab dalam hidupnya dan akibat-akibat dari keputusan atau pilihan yang diambil sendiri. Selain dalam ditandai juga dengan adanya komunikasi terbuka dari dua arah, misalnya orang tua selalu bermusyawarah dengan remaja tentang tindakan yang diambil dan menerangkan alasan-alasan dari peraturan yang dibuatnya dan menjawab setiap

pertanyaan yang timbul dari remaja serta dalam memberikan hadiah dan hukuman disertai penjelasan.

Orang tua *authoritative* menurut Baumrind memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) tinggi, namun kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (dalam Yusuf, 2009:52).

c. Gaya pengasuhan *Permissive*

Orang tua *permissive* tidak pernah memberi hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Orang tua tipe ini memberikan respon pada anak dengan cara menerima apapun tindakan anak. Orang tua memberikan sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak, sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab. Orang tua *permissive* tidak menegakkan aturan secara ketat, cenderung mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku bermasalah anak (Kusdwiratri, 2011:93).

Orang tua *permissive* menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapannya. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku agresif pada anak (Martin dan Colbert, dalam Prasetyawati, 2010:166). Orang tua kurang sekali terlibat dalam mengontrol remaja, orang tua menerapkan hukuman pada remaja, orang tua tidak menentukan peran remaja dalam keluarga, orang tua kurang menggunakan haknya untuk

membuat aturan kepada remaja. Orang tua *permissive* cenderung memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak (Lestari, 2012:48).

Orang tua *Permissive* menurut Baumrind memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) tinggi, namun control rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya (dalam Yusuf, 2009:52).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Pengasuhan Orang Tua

Dalam pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan gaya pengasuhan. Menurut Berns (dalam Prasetyawati, 2010:167), Belsky (dalam Lestari, 2012:51), dan Manurung (1995:53), ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan adalah :

a. Latar belakang pengasuhan orang tua

Dalam mengasuh anak, para orang tua belajar dari model gaya pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (1991:240) yang mengatakan orang tua menerapkan gaya pengasuhan pada anak berdasarkan gaya pengasuhan yang didapat sebelumnya.

b. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda gaya pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah

c. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua

Berns (dalam Prasetyawati, 2010:168) mengatakan, orang tua dengan status sosial ekonomi rendah biasanya mempunyai gaya pengasuhan otoriter, disiplin dan sering melakukan hukuman fisik. Orang tua dengan status ekonomi tinggi umumnya menerapkan gaya pengasuhan *authoritative*. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran orangtua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya gaya pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu. Jenis pekerjaan menurut Belsky (dalam Lestari, 2012:52), dapat pula mempengaruhi pengasuhan, misalnya orang tua yang bekerja sebagai tentara mungkin bersikap lebih otoriter dan suka memberi perintah. Sementara orang tua yang bekerja sebagai pengacara lebih suka menggunakan penalaran dan penjelasan. Dalam studi yang dilakukan oleh Miller dan Swanson (Berns, 2004) terhadap praktik pengasuhan orang tua di Amerika menemukan bahwa orang tua yang bekerja di pemerintahan lebih menekankan kebiasaan-kebiasaan yang egalite, penyesuaian sosial, dan kebersamaan. Sedangkan orang tua yang bekerja di swasta atau wiraswasta lebih menekankan kemandirian, kompetensi, dan kepercayaan diri.

d. Kepribadian orang tua

Dimensi kepribadian yang dikenal dengan *Big Five* dapat mempengaruhi kepekaan, ketanggapan, dan ungkapan emosi orang tua dalam pengasuhan

(Belsky & Barends, 2002; Smith, Sinrad, Einsenberg, Gaertner, Popp, dan Maxon, 2007). Penelitian Aken, Junger, Verhoeven, Aken, Dekovic, dan Dennisan (2007) menemukan bahwa kestabilan emosi merupakan ciri kepribadian yang memengaruhi pengasuhan dan berkaitan dengan perilaku agresi dan masalah perhatian pada anak

e. Karakteristik anak

Anak dengan perilaku yang “manis” maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku “tidak manis” maka akan menjadi penyebab orang tua bersikap kurang baik. Anak-anak yang sangat bandel dan impulsif akan mendorong orang tua untuk bersikap keras, membuat orang tua merasa kehabisan akal, kurang afektif, sehingga memunculkan tindakan konfrontatif atau melakukan pengabaian.

f. Konteks budaya dan sosial

Dalam cakupan yang lebih luas konteks budaya dan sosial turut mempengaruhi pelaksanaan gaya pengasuhan. Generalisasi pengaruh kesukuan dan keberagaman terhadap pengasuhan menghasilkan dua kelompok orientasi, yaitu orientasi kolektivistik yang mementingkan kerjasama dan saling bergantung, dan orientasi individualistik yang menekankan pada kompetensi dan kemandirian (Berns, dalam Lestari 2012: 52). Orang tua Amerika umumnya lebih cenderung pada orientasi individualistik, sedangkan orang tua Asia cenderung pada orientasi kolektivistik. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dahulu dan sekarang juga ikut mempengaruhi gaya

pengasuhan orangtua. Sekarang ini banyak ibu yang bekerja di luar rumah sebagai wanita karir untuk menambah penghasilan dalam keluarga maupun sebagai suatu bentuk kepuasan, hal ini pada akhirnya menyebabkan urusan pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain, dan pada akhirnya menyebabkan pengasuhan tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Kerangka Berpikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Diana Baumrind tentang gaya pengasuhan. Anak adalah amanah yang diberikan kepada orang tua untuk membesarkannya sehingga menjadi pribadi yang dewasa. Dalam perkembangan anak, orangtua mempunyai andil yang sangat besar, hal ini dikarenakan keluarga sebagai tempat pertama dimana anak dilahirkan, dibesarkan dan dalam keluarga pula anak berkembang. Menjadi orang tua membutuhkan tanggung jawab yang besar, keterampilan yang baik agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan memadai. Orang tua adalah dua individu yang berbeda yang tinggal bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari. Hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari cara berpikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, dan banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya asuh terhadap anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat

pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Baumrind (1966,1991) mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua-anak, yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja (dalam Lestari, 2012:50).

Authoritarian adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas dan kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal, sehingga orang tua yang *authoritarian* memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Santrock, 2007:15).

Authoritative adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal (Santrock, 2007:15).

Permissive adalah gaya pengasuhan yang bersifat longgar dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi. Memberikan respon pada

anak dengan cara menerima apapun tindakan anak, sedikit tuntutan terhadap tanggung jawab anak. Tidak menegakkan aturan secara ketat, cenderung mengacuhkan dan memanfaatkan tingkah laku bermasalah anak (Kusdwiratri, 2011:93).

Orang tua mungkin tidak menyadari, sebenarnya gaya pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya gender laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam pola kehidupan, latar belakang maupun pekerjaannya. Perbedaan pada gaya pengasuhan ayah dan ibu sangat wajar, mengingat pada pria, secara fisik memang lebih kuat dari wanita. Selain itu, secara umum pria adalah pencari nafkah dan menyediakan kebutuhan dasar dalam keluarga. Ayah lebih kepada membangun visi dan misi, dan menumbuhkan kompetensi dan percaya diri. Ibu lebih kepada memberikan kasih sayang, sentuhan, memeluk (Karlianawati, 2010:7).

Ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga rumah dan membesarkan anak. Ibu menjadi pengasuh utama pada masa bayi dan ayah berasumsi tidak mempunyai tanggung jawab untuk merawat dan mengasuh bayi. Studi yang dilakukan Sputa & Paulson (dalam Santrock, 2003:206) mengatakan bahwa ibu lebih terlibat dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah. Para ibu melakukan jauh lebih banyak pekerjaan rumah tangga daripada ayah. Walaupun ada pria yang melakukan pekerjaan rumah tangga sebanyak yang dilakukan istri, namun berdasarkan hasil studi hal itu hanya sekitar 10 persen saja (Berk, dalam Santrock 2003:206). Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relative

lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu. Ayah dikaitkan dengan lingkungan luar keluarga. Interaksi dengan ayah cenderung melibatkan permainan yang bersifat fisik (Santrock, 2013:227).

Menurut Nurhidayah (2008:11) figur seorang ayah memegang peranan penting tidak hanya sekadar mencari nafkah untuk keluarga, tetapi juga berkaitan dengan gaya pengasuhan dan perkembangan anak. Disamping itu, ayah juga memainkan peranan sebagai *provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), *protector* (pemberi perlindungan), *decision maker* (pembuat keputusan), *child specialiser and educator* (pendidik dan yang menjadikan anak sosial), dan *nurtured mother* (pendamping ibu).

Penelitian Othavia (2003) menemukan adanya perbedaan persepsi dari masyarakat Indonesia dalam menggambarkan peran ayah dan ibu. Ayah dipersepsikan bertanggung jawab untuk pemenuhan urusan keuangan keluarga. Adapun urusan pengasuhan dan pendidikan anak lebih banyak dipegang oleh ibu, tugas-tugas pengasuhan dianggap sebagai kewajiban alami seorang ibu.

Sementara itu peran ayah menurut Verauli (yang dikemukakan dalam acara *Smart Parents Conference* di Jakarta tanggal 13/11/2009), adalah : (a) menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruang. (b) menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita, (c) mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus

bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

Peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka, diharapkan orang tua dapat memahami fase-fase perkembangan anak dan dapat mengimbangnya. Seorang anak perlu melakukan aksi-aksi terhadap lingkungannya agar dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalamannya. Salah satu tugas orang tua pun adalah member pengalaman yang dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu berbagi peranlah dengan baik antara ayah dan ibu, agar kecerdasan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna.

Melalui *parenting* yang baik diharapkan dapat mengembangkan anak dengan kepribadian yang baik pula. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orangtua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan (Santrok, 2007:163).

Orang tua meskipun sama-sama memiliki fungsi pengasuhan terhadap anak, namun peran ortu dalam pengasuhan ini berbeda, menurut Verauli : Peran ibu, yaitu : (a) menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi, (b) menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan, (c) bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati ke hati kepada anak, (d) mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial

dari seorang perempuan. Sementara itu peran ayah, adalah : (a) menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruang. (b) menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita, (c) mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki (disampaikan pada acara *Smart Parent Conference*).

Perbedaan peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan juga dikemukakan oleh Gunarsa (2008:31) yang mengatakan, peran ibu adalah memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, memberi contoh dan teladan, sebagai manager yang bijaksana, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, sebagai pendidik yang mengatur anak. Peran ayah adalah pencari nafkah, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, dan sebagai pelindung yang tegas.

Pada masyarakat modern, dimana semua kebutuhan semakin banyak dan semakin mahal menuntut orangtua harus mencari cara untuk terus bertahan. Salah satunya dengan bekerja, dimana dulu hanya suami atau ayah saja yang bekerja, sekarang istri atau ibu juga bekerja. Hal ini berdampak pada gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Orang tua yang keduanya bekerja dapat mencukupi kebutuhan keluarga, bahkan lebih. Namun dengan bekerja, waktu yang diperlukan untuk mengasuh anak jadi terbatas, karena sebagian waktu digunakan untuk bekerja. ketika orangtua bekerja, anak dimasukkan ke sekolah atau tempat

penitipan anak jika mempunyai anak-anak pada usia balita, atau memerlukan bantuan pengasuh tambahan seperti pengasuh anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni'matuzahroh (2010:335) mengenai peran orangtua dalam penanaman moral anak prasekolah (studi pada keluarga peran ganda), bahwa ibu cenderung bersifat *permissive* dan ayah bersifat *authoritative*. Hal ini disebabkan adanya kesadaran ibu akan terbatasnya waktu bersama anak-anaknya dikarenakan bekerja, sehingga tanpa disadari ibu menerapkan gaya pengasuhan yang longgar. Udaranti (2011:22) juga meneliti tentang keterampilan parenting pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dalam kegiatan *parenting*. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nomaguchi dan Milkie (dalam Udaranti, 2011:29) mengenai sejumlah studi yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *parenting* ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Udaranti (2011:29) mengenai perbedaan keterampilan *Parenting* pada ayah dan ibu diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan pada keterampilan parenting ayah dan ibu, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran tentang peraturan pada anak dan menjaga kesehatan serta keamanan anak. Secara signifikan keterampilan ibu lebih baik dibandingkan keterampilan ayah. Hal ini menunjukkan ibu memegang peranan penting dalam mengasuh dan mengurus anak. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ibu cenderung menggunakan gaya pengasuhan *authoritative* dan ayah cenderung menggunakan gaya pengasuhan *permissive*. Ibu menunjukkan

keterampilan yang lebih baik dari ayah dalam hal menerapkan peraturan dalam keluarga dan mengajarkan kepada anak tujuan dari peraturan yang telah dibuat, serta menjaga kesehatan dan keamanan anak. Dalam hal menerapkan peraturan, ibu mengontrol dan menyaring tontonan atau bacaan yang baik dan mendidik untuk anaknya, mengajarkan anak untuk mandiri, serta menerapkan ganjaran ketika anak berbuat salah. Dalam hal menjaga kesehatan dan keamanan anak, ibu lebih sadar akan keadaan fisik dan psikologis anak. ketika anak kurang sehat, ibu tahu tindakan apa yang harus dilakukan, juga ketika membeli mainan untuk anak ibu akan memastikan apakah mainan tersebut aman atau tidak. Ayah kurang sadar akan hal tersebut, sehingga ketika terjadi kejadian anak sakit ayah bingung apa yang harus dilakukan sebagai pertolongan pertama.

Secara fisik, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang sangat menonjol, yakni menyangkut alat kelamin dan tanda-tanda fisik lainnya. Secara psikologis, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, misalnya dilihat dari sifat yang dimiliki oleh keduanya. Laki-laki cenderung lebih agresif, rasional, kompetitif. Perempuan cenderung emosional, tidak suka kompetitif (Dagun, 1992:3). Pada keterampilan komunikasi dan bahasa tubuh di dalam otak wanita jauh lebih besar daripada pusat komunikasi yang berada di otak pria. Dengan demikian wanita umumnya lebih mampu mengolah kata dan menggunakan bahasa, serta mengekspresikan bahasa tubuh. Sehingga dalam pengasuhan anak, ibu banyak lebih ekspresif dibandingkan ayah. Wanita lebih membeberkan respon dalam bentuk bahasa, sedangkan pria dalam bentuk fisik. Pengungkapan emosi orangtua pun berbeda. Ketika anak melakukan kesalahan, ibu langsung memarahi

serta mengatakan hal tersebut salah. Sedangkan ayah mengungkapkannya dengan sikap diam, tidak menegur, dan bahkan melakukan hukuman fisik kepada anaknya. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa gaya pengasuhan ibu cenderung *authoritative* dan gaya pengasuhan ayah cenderung *authoritarian*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara peran ayah pekerja dan ibu pekerja dalam pengasuhan.

Hipotesis

Berdasarkan konsep teoritis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan gaya pengasuhan pada ayah bekerja dan ibu bekerja”.